

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Adapun pengertian strategi pembelajaran secara etimologi (bahasa) dimana strategi pembelajaran merupakan rangkaian dua kata yakni kata strategi dan kata pembelajaran. Kata “strategi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *strategy* yang berarti “siasat atau taktik”.¹ Kemudian mengenai pengertian kata “pembelajaran” yang juga dikenal dengan “pengajaran” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti “cara, proses, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.”²

Sedangkan mengenai pengertian strategi pembelajaran secara istilah, tidak sedikit para ahli yang mengemukakan pandangan (pendapatnya) mengenai strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Ah. Zakky Fuad

Strategi pembelajaran merupakan suatu pola umum perbuatan guru di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.³

¹J. M. Echol Dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet XV (Gramedia, 1987), hal. 560.

²Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 17.

³ Zakky Fuad, *Konsep Strategi Belajar Mengajar Qur'ani*, (Surabaya: Nizamia, Jurnal Pendidikan IAIN Sunan Ampel, 2002), hal. 51.

b. Drs. Ahmad Rohani

Strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran.⁴

c. Drs. Syaiful Bahri dan Aswan Zain

Strategi pembelajaran adalah merupakan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵

d. Dr. J. J Hasibuan dan Drs. Moedjiono

Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.⁶

e. Oemar Hamalik

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses belajar mengajar dan guru maupun anak didik terlibat di dalamnya secara aktif.⁷

Kemudian dari pandangan para ahli tersebut di atas bahwasannya terdapat pandangan (pendapat) lain yang tidak jauh berbeda yaitu dari Nana Sudjana yang dikutip oleh Ahmad Rohani dalam bukunya yang berjudul “Pengelolaan Pengajaran”, bahwasannya strategi

⁴Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 32.

⁵Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal.5.

⁶Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosyda Karya, 1996), hal.5.

⁷Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), hal. 79.

pembelajaran (pengajaran) adalah merupakan taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran), agar dapat mempengaruhi anak didik mencapai tujuan pembelajaran (taktik) secara efektif dan efisien.⁸ Dengan kata lain strategi pembelajaran dalam pandangan Nana Sudjana adalah merupakan suatu tindakan nyata atau perbuatan pendidik pada saat mengajar berdasarkan pada tujuan instruksional (tujuan pengajaran yang telah ditentukan) dalam satuan pelajaran untuk mempengaruhi anak didik agar dapat mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Dengan kata lain, konsep strategi pembelajaran dalam pandangan (pendapat) para ahli tersebut di atas mengandung pengertian yakni berbagai kemungkinan terhadap apa yang akan direncanakan dan dilaksanakan seorang pendidik pada proses kegiatan pengajaran tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Pembagian strategi pembelajaran sangat tergantung pada: a) strategi pengorganisasian pembelajaran, b) strategi penyampaian pembelajaran, dan c) strategi pengelolaan pembelajaran. Selain itu, pembagiannya juga harus mempertimbangkan hal-hal berikut: a) pertimbangan proses pengolahan pesan, b) pertimbangan pengaturan guru, c) pertimbangan jumlah siswa, d) pertimbangan interaksi guru dan siswa, dan e) pertimbangan berdasarkan taksonomi hasil belajar.

⁸*Ibid.*, hal. 34.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Exposition-discovery learning dan Group-individual learning.⁹ Selain itu, ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi: a) strategi pembelajaran induktif, b) strategi pembelajaran deduktif.

Menurut Oemar Hamalik, pendidik dapat memilih satu atau beberapa strategi sekaligus serta menggunakannya secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, materi (bahan) yang disampaikan, motivasi anak didik, media serta kemampuan pendidik dalam menerapkannya.¹⁰ Semua tergantung pada kejelian guru melihat tuntutan pembelajarannya.

Dari masing-masing strategi pembelajaran memiliki karakter tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpusat pada pendidik. Maksudnya adalah pendidik dituntut aktif dalam memberikan penjelasan atau informasi yang terperinci tentang bahan pengajaran.¹¹

⁹Akhmad Sudradjat, dalam [http://www.psb-psma.org/content/blog/Posted Jum'at, 03/10/2008/ 13:12](http://www.psb-psma.org/content/blog/Posted%20Jum%27at,%2003/10/2008/13:12). diakses pada tanggal 15-01-2015.

¹⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 81.

¹¹Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 172.

Adapun hal yang menonjol dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah tujuannya yang utama yaitu memindahkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sikap pada anak didik.

Kemudian mengenai pelaksanaannya pendidik berperan sebagai informan, fasilitator, pembimbing, pemerogram pembelajaran dan penilai yang baik. Sedangkan anak didik berperan sebagai informasi yang tepat, memakai media dan menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian pendidik.¹²

b. Strategi Pembelajaran Kelompok

Adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya diorientasikan agar anak didik dalam aktivitas kegiatan belajar dengan cara kerjasama (kelompok) dengan anak didik lainnya.¹³

Hal yang menonjol dalam strategi pembelajaran ini adalah menitik beratkan peran setiap anak didik dalam belajar bekerjasama dan bertanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran. Dan pada umumnya pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk diskusi, simulasi (bentuk pembelajaran dengan berlatih memerankan peran tertentu secara aktif dan realistik).

Dalam pelaksanaannya pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, perencana pembentukan kelompok dan pengevaluasi.

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta:PT.Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal. 173.

¹³*Ibid.*, hal. 86.

Sedangkan anak didik berperan sebagai anggota kelompok tertentu yang harus bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

c. Strategi Pembelajaran Individual

Adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya ditempuh oleh pendidik yang diorientasikan agar anak didik melakukan suatu kegiatan belajar secara mandiri (perseorangan).¹⁴ Dalam pelaksanaannya pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan pengevaluasi. Sedangkan anak didik berperan sebagai subjek yang belajar, yakni belajar mandiri berdasarkan kemampuan sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Artinya anak didik dituntut belajar juga diberi kebebasan untuk dapat mengembangkan kemampuan dasar yang ia miliki dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. Ragam Usaha Guru Dalam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah siasat, cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan materi yang akan diajarkan di dalam kelas, atau dengan kata lain, suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sehingga hasil dari proses belajar-mengajar itu dapat benar-benar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

¹⁴*Ibid.*, hal. 90.

Dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, antara lain:

- a. Seorang guru perlu bersifat cermat dalam mengajarkan dan mengembangkan materi serta metode yang telah dirancang. Kurangnya kreativitas guru dapat menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang menarik dan kurang berkembang sehingga tujuan penguasaan materi pembelajaran dan metode kurang berhasil.
- b. Seorang guru dengan yakin dan mantap melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditetapkan. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bagi guru untuk mengubah langkah-langkah tersebut sehingga lebih cocok dengan kebutuhan pembelajaran. Bahkan, bila ternyata langkah-langkah yang sudah ditetapkan tidak sesuai dengan kebutuhan kelas, seorang guru memiliki wewenang untuk mengubah atau menggantikannya dengan langkah lain secara seketika. Hal terpenting dalam melaksanakan langkah pembelajaran adalah prinsip ketercapaian pembelajaran itu sendiri.
- c. Seorang guru dikelas perlu memberikan dan membangun suasana pembelajaran yang diwarnai oleh suasana keterbukaan, kesejajaran menghargai pendapat, rasa keingin tahuan yang tinggi, serta suasana yang menyenangkan dan bersahabat antara guru dan murid. Suasana seperti ini mutlak diperlukan untuk mengembangkan semangat belajar dan membangun rasa keingin tahuan siswa secara mendalam tentang

keterkaitan antara kedua materi tersebut, disamping akan menciptakan rasa semangat dan keberanian siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapan secara aktif terhadap penjelasan guru.¹⁵

Selain strategi pembelajaran di dalam kelas yang lebih menekankan pada upaya mengaktifkan dan menghidupkan suasana didalam kelas sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan, seorang guru juga perlu mengembangkan berbagai keadaan yang mendukung kelancaran dan terwujudnya kompetensi yang ditetapkan.

B. Tinjauan Teoritis Tentang Akhlakul Karimah

1. Terminologi Akhlakul Karimah

Sebelum membahas tentang akhlak karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak. Kata Akhlak merupakan kata yang menunjukkan budi pekerti ciri khas islam. Menurut Quraish Shihab, “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur’an.”¹⁶

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah

¹⁵Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan agama dan pembangunan watak bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), hal. 134.

¹⁶Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu’I atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hal. 253.

disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana akhlakul karimah sangat diwajibkan oleh Allah. Dalam Q.S. Luqman:17

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”¹⁷

Berdasarkan ayat di atas maka akhlakul karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan dihadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Dalam Surah al-Qalam ayat 4 yang isinya merupakan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Yang berakhlak baik, yaitu sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

¹⁷Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: Al Fatih, Mushaf Al Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab), hal. 412.

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*¹⁸

Terminologi “*khuluq*” juga berhubungan erat dengan *khaliq* dan *makhluk*. Pengertian etimologi tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlak harus sesuai dari Sang Khalik. Akhlak juga harus ada persesuaian dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama atau berdasarkan ‘*uruf*’ (tradisi). Artinya, dalam kehidupan, manusia harus berakhlak yang mulia, berakhlak yang baik menurut ukuran Allah maupun ukuran manusia.¹⁹

Akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.²⁰ Ibnu Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”²¹ Bahtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa “Akhlak adalah ukuran segala

¹⁸*Ibid.*, hal. 564.

¹⁹Muhaimin, Jusuf Mudzakir, Abdul Mujib, Marno (ed.), *Kawasan dan Wawasan Studi Islam.*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 262.

²⁰Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 99.

²¹Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4.

perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram”.²²

Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa *khulq* adalah “Suatu kondisi (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dari kondisi itulah tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.²³ Pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa akhlak bercirikan sebagai berikut: (1) Akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap serta tidak direkayasa; (2) Akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu; dan (3) Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.

Pengertian lain, akhlak karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji mahmudah juga bisa dinamakan fadilah.²⁴ Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-

²² Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hal. 106.

²³ Muhaimin, et.al, *Kawasan dan Wawasan ...*, hal. 262.

²⁴ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 200.

Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.

2. Prinsip Dasar Akhlak

Pemilihan kata akhlak tersebut dapat dibenarkan apabila disiplin ilmu akhlak dibedakan dengan psikologi kepribadian barat. Pemilihan itu menjadi tidak relevan apabila ilmu akhlak dibandingkan dengan psikologi kepribadian Islam. Asumsi pokok yang mendasarinya adalah bahwa di dalam psikologi kepribadian Islam telah terikat oleh norma atau nilai tertentu. Norma atau nilai itu terdapat pada labelnya sendiri, yaitu Islam. Label Islam merupakan label yang menunjukkan system norma atau nilai ajaran yang mengikat dan harus dipatuhi oleh semua ekosistem yang termasuk di dalamnya. Oleh sebab label Islam ini, maka psikologi kepribadian Islam identik dengan ilmu akhlak.

Terminologi “akhlak” muncul bersamaan dengan munculnya Islam. Nabi Muhammad saw. diutus di dunia untuk menyempurnakan atau memperbaiki kepribadian umatnya.

Di lain sisi, Hasan Abdullah menyebutkan, akhlak menurut istilah adalah sifat-sifat yang diperintahkan oleh Allah kepada setiap muslim yang dimiliki ketika melaksanakan berbagai aktivitasnya.²⁵ Sifat-sifat akhlak akan tampak ketika orang islam melakukan berbagai aktivitasnya baik berupa aktivitas ibadah, mu’amalah dan sebagainya.

²⁵Muhammad Husain Abdullah, *Study Dasar-dasar Pemikiran Islam*, (Bogor : tp, 2006), hal. 123.

Apabila ia melakukan aktivitas secara benar. Misalnya akan tampak dalam dirinya sifat khusuk dalam shalat. Allah berfirman:

- a. Islam tidak hanya memandang akhlak sebagai tingkah laku saja, namun akhlak dalam Islam merupakan bagian dari hukum Islam tersebut. Maksudnya ada hukum Islam yang mengatur mengenai ibadah, seperti shalat, zakat, puasa dll. Ada hukum Islam mengenai muamalah, seperti pernikahan, perdagangan, dan lain-lain. Ada pula hukum tentang sifat-sifat tingkah laku, yakni akhlak.
- b. Akhlak tidak mungkin dipisahkan dari hukum-hukum islam yang lainnya. Misalnya sifat jujur dan amanah akan nampak pada hukum Islam mengenai muamalah. Begitu pula dengan sifat khusyuk dalam shalat. Hal ini membuktikan akhlak tidak mungkin terpisahkan dari hukum-hukum Islam, sebab akhlak merupakan sifat yang pasti akan tampak pada diri seseorang tatkala seseorang melakukan aktivitas tertentu.
- c. Akhlak Islam tidak tunduk pada keuntungan materi. Sebab akhlak kadangkala membawa kemudharatan bagi manusia kadang pula membawa kemanfaatan. Misalkan berkata jujur dan melakukan keberanian mengkritik kepada penguasa yang dzalim, biasa membawa siksaan.
- d. Akhlak selaras dengan fitrah manusia berupa naluri-naluri. Misal membantu orang yang membantu saudaranya selaras dengan

naluri mempertahankan diri. Tawadhu' sesuai dengan naluri beragama, dan kasih sayang merupakan bagian dari naluri melestarikan keturunan.

- e. Akhlak baik dan buruk tidak ditentukan realitas, tapi merupakan bagian dari hukum Islam yang bersifat tetap sesuai nash-nash syara', melakukannya adalah kewajiban sebagai bagian ketaatan kita kepada Allah SWT.
- f. Sebagaimana aturan dalam ibadah, pelaksanaan akhlak hanya bertujuan untuk mendapatkan ridho' Allah, bukan hanya untuk ketinggian moralitas dan mendapat gelar-gelar semu dari manusia.²⁶

3. Fungsi Al-Akhlak Al-Karimah

Semua ilmu dipelajari karena ada manfaat dan fungsi bagi yang mempelajarinya. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai manfaat. Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu, dari situlah dapat dilihat tujuan ilmu pengetahuan. Firman Allah Q.S Az-zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَّحْذَرُ الْآخِرَةِ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

²⁶Zaenudin, *Aqidah Akhlak*. (Tulungagung, IAIN Tulungagung press, 2014), hal. 47-

*Artinya: “(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.*²⁷

Mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya diantaranya:

a. Kemajuan Ruhaniah

Dengan pengetahuan ilmu akhlak manusia dapat mengantarkan dirinya sendiri kepada jenjang kemuliaan akhlak. Serta dapat menyadarkan seseorang atas perbuatan yang baik dan buruk. Dengan demikian seseorang akan selalu berusaha dan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia.

b. Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

c. Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Sebagaimana kebutuhan primer jasmani membutuhkan sandang, papan dan pangan dan kebutuhan primer rohani membutuhkan

²⁷*Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Fatih, Mushaf Al Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab), hal. 459.

akhlak selain bagi diri sendiri dan keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak baik tidak akan bahagia, sekalipun kekayaannya melimpah.

d. Kerukunan Antar Tetangga

Tidak hanya dalam keluarga saja kita membutuhkan akhlak yang baik, tetapi di lingkungan masyarakatpun khususnya antar tetangga. Jika kita menginginkan hubungan antar tetangga itu baik, maka kita harus mendasari akhlak yang baik pula dengan menggunakan beberapa kode etik.²⁸

4. Tujuan Akhlakul Karimah

Bahwasanya hakikat ilmu hanya berasal dari Allah, maka setiap ilmu yang diajarkan mesti melahirkan akhlak karimah. Dalam UU 1945 bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan, pasal 31 ayat (3) termaktub : “Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang.”²⁹

Dari pasal diatas dapat dipahami bahwa akhlak mulia menjadi salah satu indikator utama, disamping iman dan taqwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu “Mencerdaskan kehidupan

²⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 158.

²⁹*Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945*, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004), hal. 28.

bangsa” sebagaimana yang tertulis dalam pembukaan (preamble) UUD 1945 itu sendiri. Lebih lanjut amanah UUD 1945 itu dituangkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sisdiknas, pasal 3 ditegaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dan dalam ini ditegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mendidik akhlak mulia.

Karena mendidik akhlak mulia menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Dan tujuan utama akhlak mulia adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dan akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang disyariatkan Islam dan yang terkandung dalam Al-Qur’an. Adapun ayat yang memerintahkan mereka untuk berakhlak mulia adalah sebagai berikut:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ

وَالسَّابِقِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
 أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, naka-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat dan yang sabar dalam ksempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. (QS Al-Baqarah: 177)³⁰

Tujuan akhlak karimah lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Dari sini tampak bahwa akhlak karimah menyandingkan dan meluruskan dari sisi kehidupan yang sebagaimana yang telah disyariatkan Islam dan yang tercantum dalam Al-Qur’an dan hadits, serta menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Demikianlah, gambaran tentang tujuan akhlak karimah. Peran akhlak karimah ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangat penting dalam mengantarkan mereka menjadi umat yang paling mulia disisi Allah.

³⁰Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: Al Fatih, Mushaf Al Qur’an Tafsir Per Kata Kode Arab), hal. 27.

Secara garis besar, akhlak karimah ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan diatas kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan dan kebaikan. Disamping itu, akhlak karimah juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai harmonisme yang mulia.

C. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini sejak lahir pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Selanjutnya pada Bab I Pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.³¹ Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.³²

Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

³¹<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>. diakses pada tanggal 16-01-2016.

³² Depdiknas, *Panduan Mengajar di TK/RA*, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2002), hal. 5.

Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya.

Istilah pendidikan pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai: (1) Orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) Orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak; (3) Orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dan (4) Suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Menurut Soemiarti Patmonodewo Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “*Nursey school*” atau “*Preshool*” (prasekolah). *Nursey school* adalah program untuk pendidikan anak usia dua, tiga dan empat tahun.³³

Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Mansur mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut :³⁴

1. Proses pembelajaran anak bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar terbentuk untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses

³³Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 43.

³⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jakarta : Bintang Terang, 2013), hal. 91-92.

pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain

3. Belajar sambil bermain pada pengembangan potensi dibidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual) sosio emosional (sikap perilaku serta agama), Bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
4. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut.
5. Sesuai dengan sifat perkembangan bagi anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.
6. Proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan.
7. Program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.
8. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya

D. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman dan perkembangannya meliputi perkembangan intelegensi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan agama.

1. Perkembangan Intelegensi

Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fisik ilmiah untuk mendiskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.

Menurut Binet sebagaimana dikutip Syamsyu Yusuf menyatakan bahwa sifat hakekat intelegensi itu ada tiga macam:

- a. Kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, mempunyai inisiatif sendiri tidak menunggu perintah saja.
- b. Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut.
- c. Kemampuan untuk melakukan otokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya.³⁵

Pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas intelegensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi

³⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 106.

keberhasilan individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya.

2. Perkembangan Emosi

Menurut *English and English* sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf, emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (Suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris) emosi merupakan “Setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam)”.³⁶

Bahwa emosi timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu. Misalnya, menangis itu karena sedih, tertawa itu karena gembira, lari itu karena takut, dan berkelahi itu karena marah.

3. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan lukisan, mimik muka.³⁷

³⁶*Ibid.*, hal. 115.

³⁷*Ibid.*, hal. 119.

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugrah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.

Bahwa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangann bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat dan menarik kesimpulan.

Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6 – 2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Laju perkembangan itu sebagai berikut :

- a. Usia 1,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat positif, seperti :
“Bapak makan”.
- b. Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti : “Bapak tidak makan”.
- c. Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat.

4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.³⁸

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar; sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan dan lain sebagainya. Sehingga anak cenderung menampilkan perilaku *maladjustmen*, seperti : bersifat minder, senang mengisolasi diri atau menyendiri, kurang memperdulikan norma dalam berperilaku.

³⁸*Ibid.*, hal. 122.

5. Perkembangan moral

Istilah moral berasal dari kata latin “Mos” (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti :

- Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan dan memelihara hak orang lain
- Larangan mencuri, berzina , membunuh, meminum minuman keras dan berjudi

Apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.³⁹

Menurut Syamsu Yusuf perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut :

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.
- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).

³⁹*Ibid.*, hal. 132.

c. Proses coba-coba (trial dan eror), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.⁴⁰

6. Perkembangan agama

Fitrah agama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.

Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. Hadist ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak.⁴¹

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak

⁴⁰*Ibid.*, hal. 134.

⁴¹*Ibid.*, hal. 136.

banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁴²

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.⁴³ Pada umur 3 atau 4 tahun telah mulai menanyakan kepada orang tuanya siapa Tuhan itu ? apapun jawaban orang tuanya, akan diterimanya dan itulah yang benar baginya.

Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan rasa agama pada anak telah mulai sejak lahir dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama sekali. Dan perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni :⁴⁴

a. *The fairy tale stage* (Tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang dikutip oleh dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The realistic stage* (Tingkat kenyataan)

⁴²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), hal. 66.

⁴³*Ibid.*,hal. 69.

⁴⁴ Mansur, *PAUD Dalam Islam*, (Jakarta : Bintang Terang, 2013), hal. 48-49.

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide keTuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis).Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

c. *The individual stage* (Tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Maka ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan bagus, indah dan mendorong imajinasi dan jadilah cermin positif bagi anak-anak. Dan sekali-kali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis. Setiap hari adalah istimewa yang wajib dihayati dan disyukuri.

E. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Terkait dengan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini usia dini tersirat dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 ayat 2, yaitu : “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan”. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani konvensi hak anak melalui Kepres NO.36 tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak-anak secara khusus. Pemerintah juga telah mengeluarkan UU No.20 Tahun

2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dimana Pendidikan Anak Usia Dini dibahas pada bagian ketujuh pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat diantaranya :⁴⁵

1. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan atau informal.
3. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), Raudatu Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungannya.
6. Ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁴⁶

⁴⁵*Ibid.*, hal. 93.

⁴⁶*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.....*, hal. 20-21.

F. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam program Pendidikan Anak Usia Dini haruslah terjadi pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak, mulai dari kesehatan, nutrisi dan stimulasi pendidikan, juga harus dapat memberdayakan lingkungan masyarakat dimana anak itu tinggal. Prinsip pelaksanaan program Pendidikan Anak Usia Dini harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam konvensi hak anak, yaitu :

1. Non diskriminasi, dimana semua anak dapat mengecap pendidikan usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, Bahasa, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus setiap anak.
2. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*The best interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya dimana anak-anak hidup.
3. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak
4. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.⁴⁷

Menurut Damanhuri Rosadi sebagaimana dikutip oleh Mansur, prinsip pelaksanaan program Pendidikan Anak Usia Dini harus sejalan

⁴⁷ Mansur, *PAUD Dalam Islam...*, hal 100.

dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan dan prinsipnya sebagai berikut :

1. Pengembangan diri, pribadi, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan.
2. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak
3. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai sistem tata nilai hidup dalam masyarakat, dan dilaksanakan dari bawah dengan melibatkan lembaga swadaya masyarakat.
4. Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha yang menyeluruh, terarah, terpadu dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil.
5. Pendidikan anak usia adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat.
6. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan. Dimana PAUD memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan sumber daya manusia
7. Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama dan pertama komunikasi dalam PAUD.
8. Program PAUD harus dilingkupi inisiatif berbasis orang tua, berbasis masyarakat dan institusi formal prasekolah.⁴⁸

⁴⁸*Ibid.*, hal. 102.

Dengan demikian ada beberapa prinsip umum tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Anak adalah individu yang unik, tugas pendidik baik tutor maupun orang tua adalah memberi pengarahan yang positif bagi perkembangan anak, memberi peluang untuk berubah dan bukan mematikan dengan memberi cap negatif pada anak.

G. Landasan Filosofi dan Religi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan nilai-nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam islam dikatakan bahwa “Seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah/islam/lurus, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi” maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu harus dilakukan dari sejak usia dini.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah contohnya sholat lima waktu, puasa, dan lain-lain. Oleh karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini.

H. Penelitian Terdahulu

- 1. Skripsi, Bagus Adi Triono ; Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MTsN Langkapan Srengat Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2013.**

Fokus penelitian

- 1) Apa bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan oleh guru agama di MTsN Langkapan Srengat?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh guru Agama di MTsN Langkapan srengat Blitar?
- 3) Apa kendala yang dihadapi oleh guru Agama dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Langkapan Srengat?

Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah siswa yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak di MTsN Langkapan Srengat Blitar

Bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh guru agama di MTsN Langkapan Srengat Blitar adalah 1) memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik yaitu a) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah, b) membiasakan siswa dalam hal tolong-menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain, c) Membiasakan siswa bersikap ridha,

optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, d) selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. 2) membuat program kegiatan keagamaan yang berupa a) adanya program sholat dhuhur berjama'ah b) adanya kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at c) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam d) adanya kegiatan pondok ramadhan e) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

2. Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh guru-guru Aqidah Akhlak di MTsN Langkapan Srengat Blitar

Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Langkapan Blitar adalah melalui pembinaan akhlakul karimah siswa kedalam pendekatan dengan jalan membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun dalam berbicara dan bergaul. Madrasah membuat program kegiatan madrasah yaitu: a) adanya program sholat dhuhur berjama'ah b) adanya kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at c) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam d) adanya kegiatan pondok ramadhan e) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu dengan memberikan suri tauladan yang baik dan membiasakan untuk berakhlakul karimah, dan secara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak dan

kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan. Sedangkan secara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan.

3. Kendala yang dihadapi oleh guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar.

Kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah: 1) terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah. Guru tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa, karena siswa didalam keluarga yang bertanggung jawab dalam pembinaan akhlakul karimah adalah orang tua. 2) siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah 3) pengaruh lingkungan. Lingkungan siswa sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, apabila lingkungan baik akan baik pula perilaku siswa, apabila lingkungannya jelek, akan jelek pula perilaku siswa. 4) pengaruh televisi. Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak akan meniru.

2. Skripsi, Wiwik Oktavia ; Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2013.

Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat memfokuskan permasalahan-permasalahan yang muncul, antara lain:

- 1) Bagaimana metode guru Akidah Akhlak dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek?
- 2) Bagaimana proses kegiatan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek?
- 3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek?

Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini maka akan dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek” sebagai berikut:

- 1) Metode guru Akidah Akhlak dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa pelaksanaannya yaitu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode diantaranya keteladanan, sedangkan metode yang digunakan metode anjuran, metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian hukuman.
- 2) Proses kegiatan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa adalah: membaca do'a (do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah pada pertengahan jam pelajaran dan berakhirnya jam pelajaran, melakukan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), melaksanakan istighasah setiap menjelang ujian semester, kegiatan ziarah ke makam Wali Songo, pemeriksaan tentang tata tertib, pertemuan wali murid tiap akhir semester.
- 3) Faktor pendukung adalah: adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek. Adanya kesadaran dari para siswa. Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina Akhlakul Karimah siswa. Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain: latar belakang siswa yang kurang mendukung. Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung. Kurangnya sarana dan prasarana. Pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak.

3. Skripsi, Muhammad Zaid ; Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2014.

Fokus penelitian

Yang perlu dikaji antara lain:

- 1) Metode apa yang digunakan dalam pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
- 2) Bagaimana langkah atau strategi pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
- 3) Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

Kesimpulan

Sebagai akhir pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Upaya pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung yaitu:
 - a. Metode pembinaan melalui nasehat
Dengan cara menanamkan kepada siswa-siswi Akhlakul Karimah baik dalam proses pembelajaran mengenalkan akhlak yang baik dan buruk.
 - b. Metode pembinaan melalui kebiasaan

Mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali seperti sopan santun, menghormati, menghargai, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari yang sulit di tinggalkan.

c. Metode pembinaan melalui keteladanan

Dengan cara semua guru memberikan contoh yang baik dalam perkataan, perbuatan atau perilaku dan penampilan dalam pembinaan, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.

d. Metode pahala, sangsi dan hukuman

Guru memberikan pujian terhadap siswa yang berbuat baik, kemudian memberikan sangsi peringatan kepada anak yang kurang baik agar tidak mengulangi perbuatannya kembali, dan memberi hukuman agar takut mengulangi perbuatan yang tidak baik.

2) Langkah/strategi pelaksanaan pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah yaitu:

a. Pembinaan individual

Guru melakukan pembetulan akhlakul karimah dengan cara memiliki kedekatan terhadap siswa. Mengetahui karakter setiap siswa, menyuruh untuk berakhlak yang mulia, menghafal surat yasin dan tahlil, tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Pembinaan kelompok

Guru atau madrasah MA At-Thohiriyah melakukan pembinaan Akhlakul Karimah, langkah atau strategi dengan membuat program seperti

membaca Al-Qur'an setiap pagi, Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat wajib berjama'ah dan kegiatan asrama seperti ngaji tafsir habis maghrib, ngaji diniyah dan dzikir serta pengajian setelah subuh.

c. Pembinaan melalui keluarga

Guru wali murid mengetahui keadaan keluarga siswanya untuk memudahkan pengawasan ketika di rumah.

3) Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah

Faktor pendukung yaitu;

- a. Lingkungan yang kondusif dan program yang ada
- b. Adanya asrama/pondok
- c. Adanya kerjasama antar guru
- d. Wali murid yang bisa diajak kerjasama

4) Faktor penghambat yaitu;

5) Pengaruh teknologi seperti TV, VCD dan internet

- a. Susahnya komunikasi kepada orang tua murid khususnya orang tua yang tidak harmonis dan jadi TKI di luar negeri.

I. Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan Dilakukan

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan Dilakukan

NO	Kajian yang telah dilakukan	Kajian yang akan dilakukan
1	<p>Skripsi, Bagus Adi Triono ; Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MTsN Langkapan Srengat Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2013.</p> <p>Fokusnya:1).Apa bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan oleh guru agama di MTsN Langkapan Srengat?</p> <p>2).Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh guru Agama di MTsN Langkapan srengat Blitar?</p> <p>3).Apa kendala yang dihadapi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian ini difokuskan pada penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. • Untuk mengetahui pelaksanaan yang dilakukan dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

	oleh guru Agama dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Langkapan Srengat?	
2	<p>Skripsi, Wiwik Oktavia ; Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2013.</p> <p>Fokusnya:1).Bagaimana metode guru Akidah Akhlak dalam pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i> di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek?</p> <p>2).Bagaimana proses kegiatan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i> di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian ini di fokuskan pada upaya penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. • Untuk mengetahui upaya penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

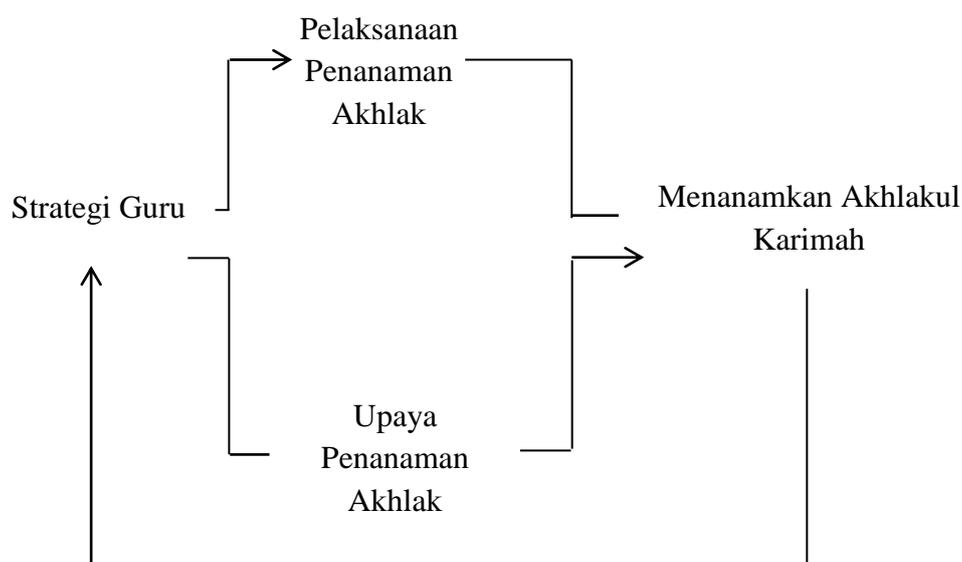
	<p>Trenggalek?</p> <p>3).Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i> di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek?</p>	
3	<p>Skripsi, Muhammad Zaid ; Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2014. Fokusnya:</p> <p>1).Metode apa yang digunakan dalam pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?</p> <p>2).Bagaimana langkah atau strategi pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?</p> <p>3).Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan Akhlakul</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami pelaksanaan penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. • Memahami upaya penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

	Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?	
--	---	--

J. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya, dalam suatu penelitian deskriptif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang diperankan di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang strategi guru dalam penanaman akhlakul karimah di sebuah lembaga pendidikan. Peneliti ingin mengetahui secara lebih detail mengenai strategi guru dalam penanaman akhlakul karimah di lembaga tersebut sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan akhlakul karimah.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar; 2.1 Skema Kerangka Konseptual Penelitian